

**KEMATANGAN SOSIAL REMAJA BERSTATUS ANAK
TUNGGAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DINDA RAGIL HANIIFAH

F 100 150053

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KEMATANGAN SOSIAL REMAJA BERSTATUS ANAK TUNGGAL

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DINDA RAGIL HANIIFAH

F 100 150053

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

KEMATANGAN SOSIAL REMAJA BERSTATUS ANAK TUNGGAL

OLEH:

DINDA RAGIL HANIIFAH

F 100 150053

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Agustus 2019

Penulis



DINDA RAGIL HANIIFAH

F 100 150053

KEMATANGAN SOSIAL REMAJA BERSTATUS ANAK TUNGGAL

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menggambarkan kematangan sosial remaja berstatus anak tunggal. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan melalui wawancara. Data diperoleh dari empat informan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Anak tunggal, dengan usia 17-25 tahun, laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu mengurus semua kebutuhannya dan aktif berpartisipasi di berbagai kegiatan sosial, dimana subjek telah mampu menunjukan sikap bekerja sama dan berbagi bersama. Dalam mengatasi kesulitan dan melakukan tugas yang diberikan, subjek telah berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Kemudian aktifitas yang membutuhkan keberanian adalah disaat subjek harus beradaptasi dengan segala situasi yang baru. Ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, subjek memilih bentuk komunikasi lisan atau dengan berbicara langsung. Terdapat pula subjek yang lebih memilih berinteraksi melalui *Handphone*.

Kata kunci: kematangan sosial, remaja, anak tunggal

Abstract

The purpose of this study is to understand the social maturity of adolescents with the status of an only child. The research method used is descriptive qualitative data collected through interviews. Data were obtained from four informants with predetermined criteria, namely an only child ,aged 17-25 years, male and female. The results of this study indicate that the subject has been able to take care of all his needs and actively participate in various social activities, where the subject has been able to show the attitude of working together and sharing together. In overcoming the problem and doing the given task, the subject has tried to solve it by himself without asking for help from others. Then the activity that requires courage is when the subject must adapt to all new situations. When interacting with others, the subject chooses a form of verbal communication or by speaking directly. There are also subjects who prefer to interact via mobile.

Keywords: social maturity, adolescent, only child

1. PENDAHULUAN

Menurut artikel yang dilansir oleh media online babble.com, keluarga dengan satu anak merupakan unit keluarga dengan pertumbuhan tercepat dimana semakin banyak keluarga yang memilih untuk hanya memiliki satu orang anak saja. Hal ini terjadi di belahan dunia di Negara-negara berkembang seperti Amerika Serikat,

Inggris, Spanyol dan Portugal. Di Amerika Serikat, sebanyak 22 hingga 30 persen keluarga hanya memiliki satu anak. Di Inggris, 46 persen keluarga memiliki satu anak. Sementara di Spanyol dan Portugal sebanyak 30 persen keluarga dengan anak tunggal. Selain itu di Asia juga sudah mulai terlihat kecenderungan adanya keluarga dengan satu anak saja. Khususnya di Negara Korea Selatan, yang kini rata-rata kelahiran tiap ibu yang melahirkan satu anak saja sudah mencapai level terendah sepanjang sejarah, yaitu 1,3. Selain itu, beda halnya dengan di Tiongkok, dimana terdapat sebuah kebijakan satu anak (*one child policy*) yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 1978 yang harus memaksa masyarakatnya untuk menepati kebijakan tersebut untuk mengurangi ledakan penduduk.

Peran yang dimiliki oleh anak tunggal yaitu sebagai makhluk sosial yang memiliki kematangan dalam pribadinya untuk berkembang di lingkungan sosialnya. Anak tunggal sebagai individu yang berkembang di lingkungan keluarga dengan hanya satu anak biasanya mempunyai persoalan dalam berkembang di lingkungan sosialnya. Adanya kebiasaan dan perhatian yang berlebih dari orang tua yang berlebih diberikan kepada anak tunggal dapat membawa dampak negatif yaitu adanya potensi tentang psikis dari anak tunggal dalam mewujudkan perkembangan sosial yang mengarah pada kematangan sosialnya. Sebuah perbedaan yang ditunjukkan oleh anak tunggal dalam menentukan sikap sosial untuk peran perkembangan sosialnya merupakan sebuah peluang yang diberikan oleh lingkungan masyarakat. Dariyo (2004) mengatakan bahwa Kematangan sosial merupakan penyesuaian diri dengan kelompok dan lingkungan sosial dalam perkembangan dan pencapaian tugas individu sesuai taraf perkembangan sosial. Apabila seseorang telah mencapai kematangan sosial maka ia akan mampu menerima dan diterima oleh orang atau kelompok lain dalam lingkungannya (Haditono, 1986). Sedangkan pengertian masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah salah satunya adalah menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial, hal ini biasanya disebabkan karena adanya berbagai perubahan dalam diri manusia yang meliputi

perubahan fisik, psikis, dan sosial. Dimana lingkungan sosial menjadi faktor paling penting karena pengembangan watak dan kepribadian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya proses kematangan sosial remaja (Nihayati, 2013).

Rahayu dan Pratama (2014) menyampaikan bahwa menjadi anak tunggal mempunyai keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah anak tunggal tidak perlu bersaing dengan saudarasiswa kandung untuk mendapatkan perhatian, bantuan, dan sumber daya orang tua. Anak tunggal menjadi cepat matang dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya karena mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, ia tumbuh lebih percaya diri, berbicara lebih jelas, tegas, dan selalu nampak menonjol. Kerugiannya adalah anak tunggal kurang merasakan persaingan, dominasi, atau diremehkan oleh saudara.. Anak tunggal yang biasa diberi perhatian dan cinta kasih yang berlebih dari kedua orangtuaya akan memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosial dan menyesuaikan diri (Anna, 2010). Hal ini seirama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan, AR (2018) bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh remaja yang memiliki status sebagai anak tunggal di lingkungan sosialnya, yaitu adanya rasa takut dalam diri mereka untuk mencoba berbaur dengan orang lain atau orang baru yang baru mereka kenal. Selain itu Graciana (2004) juga menyatakan bahwa perhatian dan cinta yang tak terbagi dari kedua orangtua yang diberikan kepada anak tunggal. Orangtua memberikan bantuan penuh kepada anaknya saat kesulitan. Hal ini berakibat bagi pertumbuhan dan perkembangan karena dapat menjadikan anak tumbuh menjadi orang yang selalu bergantung dengan orang lain, kurang memiliki rasa bertanggung jawab dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, selain itu terdapat beberapa penelitian dari Inggris, Korea, dan Belanda telah menunjukkan bahwa anak-anak-anak tunggal terlalu terlindungi dan egois, yang mungkin memiliki efek negatif pada perkembangan psikologis anak tunggal. Kemudian penelitian di China, peneliti telah menemukan bahwa anak-anak tunggal mungkin memiliki masalah perilaku lebih daripada anak-anak dengan saudara kandung (Sui, Guo-Yuan, dkk, 2015).

Zulfitri (2013) anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayangnya, sehingga hal ini tidak jarang membuat orang tua memanjakan dan cenderung menuruti segala keinginan anak tunggalnya, namun juga menjadi sangat keras dalam mendidik dan mengatur masa depan anaknya karena anak tunggal dipandang sebagai satu-satunya kekayaan atau harta milik orang tua yang paling berharga (Betanovia, 2006). Orang tua yang memiliki anak tunggal cenderung kurang memberi kesempatan anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang menjadi keinginannya. Hal ini disebabkan anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua menaruh harapan yang tinggi. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukannya, anak tunggal dipandang orangtua sebagai satu-satunya penerus keluarga, hal ini menjadikan orangtua terus berusaha mengarahkan anak mendapat yang terbaik. Terdapat 51,8 % orangtua memberikan pendidikan yang tinggi dan mengharapkan anak tunggalnya menjadi anak dapat memperoleh pendidikan yang tinggi, sehingga menjadi anak yang soleh dan pintar. Selain itu, orang tua juga mengharapkan anak tunggalnya menjadi kebanggaan ketika anak mampu mencapai prestasi belajar karena orang tua memandang bahwa keberhasilan orang tua terlihat ketika orang tua mampu sukses dalam mendidik anaknya. Kemudian 32,1 % orangtua memiliki harapan agar anak menjadi anak soleh, berguna bagi bangsa dan masyarakat,serta cerdas dan mandiri, kemudian 14,3% orangtua mengharapkan anak untuk dapat menjadi “aset” masa depan. Situasi tersebut seperti orang tua mengharapkan ketika anak dewasa dapat meneruskan usaha orang tua. Harapan lainnya adalah orang tua merasa lebih terjamin karena mempunyai anak yang dapat merawat orang tua ketika anak telah dewasa. Kemudian 1,8% orang tua memiliki harapan agar anak menjadi pintar sehingga anak dapat mandiri di masa depan diikuti harapan agar anak tidak bergantung kepada orang lain di masa depan.

Terdapat banyak stereotip yang dilekatkan pada anak tunggal, baik tentang perilaku ataupun kemampuan umum. Mereka kerap dianggap terlalu sensitif,kesepian, dan kurang bisa berinteraksi dalam masyarakat. Anak tunggal tidak selalu buruk saat bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan, seorang anak yang berstatus anak tunggal, biasanya memiliki banyak teman. Pada karakteristik

anak tunggal, selalu ingin menjadi pusat perhatian, takut bersaing pada orang lain, selalu merasa dirinya benar, perasaan diri rendah, manja, egosentris, serta kurang dapat bekerja sama (Kurniawan, Alexander Roy, 2018). Namun terdapat penelitian yang telah membuktikan bahwa anak-anak tunggal lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara kandung. Penelitian tersebut menyebarkan kuesioner ke 731 anak dan remaja di daerah perkotaan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa anak yang memiliki saudara kandung lebih penakut, pencemas, dan lebih rentan terhadap depresi dibandingkan anak yang tidak memiliki saudara (anak tunggal). Lebih spesifik lagi peneliti melakukan pengamatan pada tiga remaja yang merupakan anak tunggal. Ketiganya sama-sama tunggal namun ada satu yang peneliti amati kurang memiliki kematangan sosial hal yang nampak adalah adanya masalah dengan perilaku dalam bersosialisasi dan jika melihat ke keluarganya kebiasaan orang tua memanjakannya karena anak tunggal dominan membentuk perilakunya di masyarakat. Anak tunggal tersebut cenderung sulit untuk berbaur dengan orang lain. Hal ini dikarenakan anak tunggal merasa malu, takut dan, tidak percaya diri. Anak tunggal tersebut juga cenderung mengedepankan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. Sedangkan 2 anak tunggal yang nampak telah memiliki kematangan sosial yang terlihat dari dirinya adalah kemandirian dan juga kemampuannya mengatasi problema dirinya yang terkait dengan anak tunggal. Jika menilik lebih dalam kedua anak tunggal yang memiliki kematangan sosial itu dengan cara pengasuhan dan didikan yang berbeda. Remaja yang satu dibiasakan oleh orang tua tidak sebagai anak tunggal dia memang tunggal di rumah tapi orang tua mendidik seolah-olah dia memiliki saudara. Ia selalu diajarkan untuk mengalah dan berbagi dengan orang lain. Remaja yang satunya lagi orang tua tetap memperlakukan sebagai anak tunggal bahkan juga mendapatkan segala bentuk keinginannya dengan mudah dan cenderung dimanjakan juga tapi kemampuannya bisa memiliki kematangan sosial karena perhatian orang tua yang tidak pernah berkurang dan juga kasih sayang yang membuat anak berkembang selayaknya bukan anak tunggal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu studi yang menjelaskan fenomena secara mendalam melalui sebuah pengumpulan data yang dilakukan lebih mendalam. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menyeleksi orang-orang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan riset yang ingin dilakukan (Kriyantono, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dengan menginteraksikan antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara

ASPEK	KESIMPULAN
Kemampuan bantu diri	Subjek dapat menyiapkan kebutuhan/aktifitas rutin kesehariannya seperti makan, mandi, dan beribadah sendiri tanpa di bantu orang lain. Namun, terdapat satu subjek yang masih memerlukan bantuan orangtuanya yaitu menyiapkan makan dan susu di pagi hari. Hal ini dikarenakan itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari kecil. Untuk aktifitas yang berkaitan dengan orang lain, keempat subjek memiliki aktifitas yang sama seperti berkumpul dengan teman, mengikuti organisasi/komunitas, karangtaruna, remaja masjid, dan bekerja. Dari berbagai komunitas atau organisasi subjek, mereka banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka, seperti subjek ST menjadi asisten di biro skripsi dan menganalisis data, mengikuti organisasi Human dan bertugas mengurus event-event, di karang taruna subjek juga ikut membantu warga yang memiliki hajat. Kemudian subjek BP mengikuti organisasi paduan suara di gereja yang memiliki tugas berlatih bersama, menjaga parkir dan retreat. Lalu subjek FSSD mengikuti berbagai macam organisasi seperti perum peduli difabel, remaja masjid dan karangtaruna. Dalam menjalankan organisasi tersebut, subjek memiliki tugas untuk mengadakan kegiatan sosial seperti sosialisasi di panti, SLB, dan Griya PMI serta penyuluhan narkoba. Sedangkan subjek FRAS ia mengikuti komunitas BJK lifestyle, hal yang dia lakukan adalah kopdar touring bersama teman-temannya, dan melakukan bakti sosial.

ASPEK	KESIMPULAN
Mengarahkan diri	<p>Kendala yang di alami oleh masing-masing informan adalah kendala dalam diri subjek sendiri dan kendala yang ada di dalam aktifitas sosial yang diikuti.kendala dalam diri subjek seperti subjek merasa introvert, pemalu, tidak percaya diri dan sulit berbaur dengan orang lain, sedangkan kendala yang ada dalam organisasi seperti adanya klien bermasalah dan adanya kesenjangan antara senior dan junior</p> <p>Subjek berusaha menyelesaikan semua kendala/kesulitan yang dialaminya sendiri terlebih dahulu, apabila subjek merasa sudah tidak sanggup, maka ia akan meminta bantuan orang lain. Kemudian untuk kendala yang berasal dari dirinya sendiri ia akan mengarahkan dirinya agar kendala tersebut dapat terselesaikan seperti mencoba beradaptasi</p>
Bergerak	<p>seluruh subjek memiliki aktivitas yang membutuhkan tantangan dan keberaniannya, seperti ketika subjek dituntut untuk melakukan suatu hal seperti berbicara didepan umum, beradaptasi di lingkungan baru dan melakukan aktifitas dalam waktu bersamaan.</p> <p>cara mengelola aktifitas yang membutuhkan keberanian antara informan berbeda-beda, seperti terus berlatih dan meyakinkan dirinya bisa saat subjek merasa tidak mampu melakukan suatu hal, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan saat subjek harus berusaha membuktikan kepada orangtuanya bahwa ia mampu bersosialisasi dengan mengikuti organisasi dan ketika subjek berani mengambil resiko saat menjalankan usaha</p>
Pekerjaan	<p>subjek dapat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Setiap subjek membutuhkan peralatan atau bantuan untuk membantunya dalam mengerjakan suatu pekerjaan seperti HP, computer, bantuan dari orang lain berupa makanan dan dana untuk kegiatan sosial..</p>
Sosialisasi	<p>Subjek dapat menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti dengan mengikuti organisasi/komunitas, bekerja, berkumpul dnegan teman-temannya, mengikuti karangtaruna. Dimana dengan melakukan hal ini, subjek sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain</p>
Komunikasi	<p>keseluruhan subjek memiliki bentuk komunikasi masing-masing saat membicarakan suatu hal kepada orang lain. Tiga diantara empat subjek memilih komunikasi dengan berbicara langsung, sedangkan satu subjek memilih berkomunikasi melalui handphone.</p>

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data yang sesuai dengan teori tersebut, dimana subjek ST mengikuti berbagai aktifitas sosial seperti berkumpul bersama teman, karangtaruna dan menjadi asisten Biro Skripsi. Dengan mengikuti

organisasi tersebut, subjek dapat berpartisipasi di lingkungan sekitar, memiliki rasa simpati dan empati dan bekerja sama dengan kelompok. Selain itu subjek BP juga bekerja di Dinas Perdagangan dimana ia harus berinteraksi dengan para pedagang dan harus dapat bekerja sama secara team dengan teman-temannya. Kemudian subjek FSSD juga mengikuti berbagai organisasi seperti karang taruna, perum peduli difabel, remaja masjid. Di berbagai macam organisasi tersebut, terdapat banyak aktifitas sosial yang di lakukan subjek seperti berbagi makanan, penyuluhan narkoba, penggalangan dana dan sosialisasi ke panti-panti, SLB, dan griya PMI. Dengan mengikuti organisasi tersebut, subjek FSSD dapat berpartisipasi di lingkungan sekitar, memiliki rasa simpati dan empati, berbagi bersama, bekerja sama dengan kelompok, mampu menunjukkan kasih sayangnya kepada orang-orang terdekatnya. Selanjutnyahal ini juga dilakukan oleh subjek FRAS, dimana saat ia mengikuti komunitas motor, subjek dan teman-temannya melakukan bakti sosial dengan mengirimkan beberapa truk air bersih untuk dikirimkan ke daerah-daerah yang krisis air bersih. Dengan hal yang di lakukan ini, subjek FRAS dapat menunjukan sikap berbagi bersama, memiliki rasa empati dan simpati pada orang lain.

Adapun aspek-aspek dalam kematangan sosial menurut Doll (1965), yaitu a) kemampuan bantu diri, b) mengarahkan diri, c) bergerak, d) pekerjaan, e) sosialisasi, dan f) komunikasi. Aspek pertama adalah kemampuan bantu diri. Aspek ini merupakan kemampuan individu memelihara diri dan mengerjakan segala sesuatunya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, untuk menyiapkan kebutuhan sehari-harinya, satu dari tiga informan yaitu BP, kebutuhan makan pagi dan minum susu masih disiapkan oleh orangtuanya. Sedangkan subjek ST FSSD, dan FRAS sudah menyiapkan dan melakukan kebutuhan sehari-hari sendiri tanpa dibantu orang lain. Kemudian seluruh subjek juga melakukan aktifitas yang berkaitan dengan orang lain seperti berkumpul dengan teman dan mengikuti organisasi atau komunitas. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Doll (1965) mengtakan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan individu untuk mengurus dirinya sendiri dan berpartisipasi

dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Aspek kedua dari kematangan sosial menurut Doll (1965) yaitu mengarahkan diri, bagaimana individu mengarahkan dirinya ketika mendapat kesulitan atau kendala dalam melakukan suatu hal. Dari hasil wawancara yang didapatkan, terdapat persamaan yang dilakukan dari seluruh subjek, yang mana seluruh informan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa meminta bantuan orang lain. Subjek ST, BP, FSSD, dan FRAS mengatakan bahwa ia akan berusaha menyelesaikan sendiri tugas-tugas dan tanggung jawab dari aktifitas sosial yang diberikan kepadanya tanpa meminta bantuan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Prihaningsih (2006) bahwa kematangan sosial dapat memberikan kemudahan kepada individu untuk berorientasi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan dapat melakukan hubungan sosial secara mandiri, sehingga ia tidak hidup dengan terus bergantung kepada oranglain.

Aspek ketiga dari kematangan sosial menurut Doll (1965) yaitu bergerak, merupakan kemampuan individu dalam mengelola aktifitas yang membutuhkan keberanian atau tantangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan, subjek ST mengatakan aktifitas yang ia lakukan yang membutuhkan keberanian adalah disaat ia mulai tinggal sendiri karena orang tuanya harus bekerja di luar kota, sehingga ia harus melakukan dan menyiapkan semua kebutuhannya sendiri. Kemudian hal lain yang ia alami adalah saat ia merasa dirinya pemalu, mudah cemas dan penakut. Dengan adanya kendala tersebut, ia berusaha untuk terus berlatih dan mencobanya. Hal ini juga dirasakan oleh subjek FSSD, aktifitas yang menurutnya membutuhkan keberanian yaitu disaat ia merasa dirinya introvert dan susah untuk bergaul dengan orang lain. Kemudian hal yang dilakukan subjek adalah beradaptasi dengan mengamati hal-hal yang ada disekitarnya. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1990) bahwa kematangan sosial ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial. Selain itu terdapat hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek

ST juga menyatakan bahwa aktifitas yang membutuhkan keberanian adalah ketika orang tuanya membatasinya untuk mengikuti berbagai aktifitas sosial dikarenakan ia adalah anak perempuan satu-satunya dan tidak ingin subjek merasa kelelahan, kemudian hal yang dilakukan subjek adalah membuktikan kepada kedua orangtuanya dan meyakinkannya bahwa ia mampu bersosialisasi dan mengikuti berbagai aktifitas sosial atau organisasi. Hal ini juga dialami subjek BP mengatakan bahwa aktifitas yang membutuhkan keberanian yaitu di saat subjek ingin berkumpul dengan teman-temannya atau *nongkrong*. Ia memiliki keterbatasan saat harus berpergian dengan teman-temannya karena ia tidak berani pergi/*nongkrong* ditempat yang jauh dari rumah dan tidak berani mengendarai sepeda motor di tempat yang ramai. Hal ini dikarenakan orang tua subjek BP memiliki kekhawatiran berlebih kepada subjek dan masih mengantar jemput subjek sampai kuliah. Hal ini sesuai dengan teori Bousard (2006) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki kekhawatiran, perhatian serta kasih sayang berlebih dapat mengakibatkan anak tunggal menjadi orang yang keras kepala, sombong, kaku, sensitif, suka menyendiri, ragu-ragu,, terlalu bergantung pada orangtuanya, kurang mampu mandiri dan beradaptasi di lingkungan sekitarnya.

Aspek keempat dari kematangan sosial menurut Doll (1965) yaitu pekerjaan, individu harus mempunyai sikap tanggung jawab pada tugas-tugas yang di bebaskan kepadanya. Dari hasil wawancara yang didapatkan, terdapat persamaan yang dilakukan dari seluruh informan, yang mana seluruh informan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Subjek ST menjalankan tugas saat menjadi asisten olahdata yaitu menganalisis data para mahasiswa. Kemudian subjek BP menjalankan tugas di pekerjaannya yaitu mengurus keuangan dan setoran para pedagang. Lalu subjek FSSD menjalankan tugas dari organisasi-organisasi yang dia ikuti. Sedangkan subjek FRAS menjalankan tugas dari bisnis-bisnis yang dia ikuti seperti pembukan dan melakukan kegiatan jual beli. Hal ini sesuai dengan teori Anderson (2010) bahwa salah satu ciri kematangan sosial yaitu berorientasi pada tugas.

Aspek keempat dari kematangan sosial menurut Doll (1965) yaitu sosialisasi, dimana individu dapat menjalin hubungan dengan orang-orang yang

ada disekitarnya. Dari hasil wawancara yang didapatkan, terdapat persamaan yang dilakukan dari seluruh informan, yang mana seluruh informan telah memiliki aktifitas yang berkaitan dengan orang lain seperti berkumpul dengan teman dan mengikuti organisasi atau suatu komunitas. Subjek ST mengikuti karangtaruna dan menjadi asisten dimana ia akan banyak berinteraksi dengan para mahasiswa. Kemudian subjek BP yang mengatakan bahwa dipekerjaannya ia akan banyak berinteraksi dengan para pedagang. Lalu 2 diantara 4 informan lainnya, subjek FSSD dan FRAS mengikuti organisasi-organisasi yang mana dalam organisasi tersebut, subjek melakukan banyak kegiatan bakti sosial. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para informan, ia akan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan teori Kartono (1990) bahwa dengan adanya kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri individu untuk mengembangkan tingkah laku sosialnya untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

Aspek keenam dari kematangan sosial menurut Doll (1965) yaitu komunikasi, bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain. Dari hasil wawancara yang didapat, 1 dari 3 informan yaitu subjek ST lebih memilih berkomunikasi dengan orang lain menggunakan Handphone, sedangkan 3 lainnya yaitu subjek BP, FSSD, dan FRAS lebih memilih berkomunikasi dengan orang lain melalui lisan atau berbicara langsung. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Santrock (2007) bahwa dalam berkomunikasi seorang individu tidak lepas dari Bahasa. Bahasa mencangkun sarana komunikasi lisan, tertulis maupun isyarat dari suatu symbol.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, informan merupakan seorang anak tunggal yang sudah mampu mempersiapkan kebutuhan sehari-harinya sendiri tanpa melibatkan orangtua, seperti makan, minum, mandi, dan beribadah. Namun masih ada satu subjek yaitu subjek BP yang masih disiapakan kebutuhan sehari-harinya oleh orang tua yaitu saat sarapan dan menyediakan susu di pagi hari. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaannya dari kecil. Kemudian seluruh subjek juga

memiliki aktifitas yang berkaitan dengan orang lain seperti berkumpul dengan teman, bekerja, mengikuti organisasi atau komunitas, dan karang taruna. Di berbagai macam organisasi tersebut, terdapat banyak aktifitas sosial yang dilakukan oleh seluruh informan, seperti berinteraksi dengan orang disekitar, sosialisasi di panti dan SLB, penyuluhan narkoba dan bakti sosial. Dengan hal ini para informan telah menunjukkan sikap berbagi, bekerja sama, dan memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Terdapat banyak kendala yang ditemui oleh para informan saat melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Kendala tersebut berasal dari diri informan sendiri dan dari lingkungan. Kendala dari diri sendiri seperti informan merasa pemalu dan sulit berbaur, sedangkan kendala yang berasal dari lingkungan seperti masalah dalam organisasi yang diikuti informan. dengan adanya kendala-kendala tersebut, mereka akan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu dan tidak bergantung pada orang lain.

Terdapat aktifitas yang dilakukan informan yang membutuhkan keberanian. Dua dari empat informan awalnya merasa sulit beradaptasi dengan situasi baru yang ada disekitar mereka, sedangkan dua informan lainnya memiliki keterbatasan saat harus berkumpul dengan teman-temannya atau saat mengikuti banyak organisasi. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran berlebih yang dilakukan kedua orangtua terhadapnya. Saat seluruh informan melakukan aktifitas sosial, mereka dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada mereka dengan baik. Mereka akan bertanggung jawab menyelesaikan sendiri pekerjaan atau tugas yang diberikan tanpa meminta bantuan kepada orang lain, kecuali pekerjaan yang memang harus dikerjakan secara team.

Seluruh informan telah melakukan aktifitas yang berkaitan dengan orang lain dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan atau aktifitas sosial. Dengan melakukan aktifitas sosial ini, seluruh subjek merasa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Tiga dari empat informan memilih cara berkomunikasi melalui lisan atau berbicara langsung, sedangkan satu informan memilih cara komunikasi melalui handphone.

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan, maka terdapat beberapa saranyang ingin peneliti sampaikan, yaitu: Bagi Subjek Penelitian, diharapkan

untuk lebih berani untuk mencoba hal baru dan tidak takut dengan apa yang akan terjadi selanjutnya serta hendak selalu berpartisipasi aktif dalam aktifitas sosial. Dengan hal ini peneliti berharap agar mereka menjadi remaja yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. Kemudian, bagi orangtua diharapkan, untuk lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, melatih tanggung jawab anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri agar tidak terus bergantung pada orang lain., lalu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kematangan sosial remaja berstatus anak tunggal. Peneliti memperbolehkan menggunakan hasil penelitian ini untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwana, Agung Eko. (2009). *Pembelajaran IPS MI*. Surabaya: AprintA.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Anna, L.K. (2010). Anak tunggal sulit bergaul?. Kompas [on-line]. Diakses pada tanggal 4 April 2013 dari <http://health.kompas.com/read/2010/08/18/10245158/Anak.Tunggal.Sulit.Bergaul>.
- Anderson, Jhon R. (2010). *Cognitive Psychology and its Implications*. New York: Worth Publisher.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Badi, Jaya Eknath. (2017). *Personality of 'Only Children' and 'Children with a Sibling'*. The International Journal of Indian Psychology . 4(87).
- Betanovia, A (2005). *Studi tentang Sibling Rivalry pada keluarga dengan dua anak (akseptor KB) dan keluarga dengan banyak anak (Non Akseptor KB) di Surabaya*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Skripsi-tidak diterbitkan
- Bousard. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doll, A. (1965). *Vineland social maturity scale Condensed Manual of Directions*. Minnesota: Publishers Bulding Circle Pines.

- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Fatima, taskeen and Singh, Dr. Vandana Singh. (2018) *Social maturity of adolescents in relation to their education system: Co-education and single sex education system. International journal of home science*. 4(3).160-161
- Goyal, Preety. (2015). Social maturity among adolescents. *International Multi-disciplinary e-Journal*, 4(9), 89-95.
- Graciana, J. (2004). *Mengasuh anak tunggal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadibroto, I. dkk. (2003). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haditono, S.R. (1986). *Masa balita: suatu tinjauan psikologi prantis*. Yogyakarta: UGM Press
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1988). *perkembangan anak; Jilid I*. Edisi Keenam. Alih Bahasa Meitisari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta : Erlangga
- Konopka, G. (1973). *Requirements for healthy development of adolescent youth. Adolescence*, 8(31), 291-316.
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak, Bandung* : CV. Mandar
- Kurniawan, Alexander Roy.(2018). *Hambatan-hambatan bersosialisasi pada anak tunggal (studi kasus pada dua anak tunggal)*. PhD Thesis. Sanata Dharma University.
- Karyawati, E. Yayan., dan H. Dede Rahmat. (2013). *Psikologi Untuk Bidan*. Padang: Akademia Permata
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Laybourn, A. (1994). *The only child: Myths and reality*. H.M. Stationery Office

- Mamta, M. Seema, D. Richa, S. (2018). *A study on social maturity adolescent in Ambedkar Nagar District*. International Journal of Home Science 2018.4(2).92-95
- Nihayati, I. (2013). *Tingkat kematangan Sosial Remaja yang Tinggal bersama Orangtua Dan Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren di SMP Muhammadiyah 14 Paciran Lamongan*. Jurnal Psikososial, 13-24. 3(10).
- Prabowo, Sugeng Listyo, dan Nurmaliyah Faridah. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN Maliki Press
- Punia, A.(2016). *Adolescents Social Maturity–A Comparative Analysis*. Impact: International Journal Of Research In. 4(9).99-102.
- Pratama & Rahayu (2009). *Kesepian anak tunggal pada dewasa muda* (Doctoral dissertation, PRODI PSIKOLOGI UNIKA SOEGIJAPRANATA).
- Prihaningsih. (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmawati, A. (2013). *Kematangan Sosial, Jenis Kelamin, Dan Persepsi Tentang Interaksi Ayah Dan Ibu*. Jurnal Psikologi Tabularasa, 8(2).
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak (edisi kesebelas, jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sui, Guo-Yuan, dkk . (2015). The effects of being an only child, family cohesion, and family conflict on behavioral problems among adolescents with physically ill parents. *International journal of environmental research and public health*. 12(9). 10910-10922.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zulfitri, N. M. (2013). *Studi Deskriptif: Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal*. CALYPTRA, 2(2), 1-22.
- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya